

KESIAPAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA TODDLER

Wiwik Wahyu*, Tri Sakti Widyaningsih, Khusnul Aini

Program Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang, Jl. Subali Raya No.12 Krapyak – Semarang, Indonesia,
50146

*wiwikwahyufitria@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penggunaan *Nasogastric Tube* merupakan salah satu faktor terjadinya pneumonia. *Pneumonia* merupakan proses inflamasi pada parenkim paru yang biasanya berhubungan dengan peningkatan cairan *alveolar* dan *interstisial*. *Pneumonia* adalah infeksi nosokomial tertinggi ke dua angka kejadiannya. Komplikasi penggunaan *nasogastric tube* dapat mengakibatkan *pneumonia aspirasi*. Penelitian kuantitatif dengan jenis observasional analitik dan menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 17 responden. Responden yang diambil adalah responden yang menggunakan NGT >48 jam. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisis ini menggunakan uji statistik *Fisher Exact*. Ditemukan kejadian pneumonia sebanyak 13 orang (76,5%). Berdasarkan uji statistik *fisher exact* didapatkan hasil p value $0,022 < = 0,05$. dan OR = 0,028. Ada hubungan penggunaan *nasogastric tube* dengan terjadinya pneumonia.

Kata kunci: penggunaan *nasogastric tube*, terjadinya *pneumonia*

PARENTS READINESS IN FACING SIBLING RIVALRY IN TODDLER AGE CHILDREN

ABSTRACT

Sibling rivalry is a competition, jealousy and anger between siblings. Preparedness with parental behavior may affect the occurrence of sibling rivalry in children of toddler. Phenomenon Occurring In Crewek Village District Kradenan Grobogan district there are mothers who scolded his son for fighting each other and some who twisted the ear, pinch or blame his eldest son. This study aims to determine the relationship of preparedness with the behavior of parents in the face of *sibling rivalry* in children aged *toddler*. The type of research was quantitative with cross sectional approach with total sampling sampling technique conducted on 35 parents who had children aged 1-3 years in May 2017. Data collection using preparedness questionnaire and parental behavior. The results showed that the majority of respondents with good readiness 54.3% and negative behavior (60.0%). The result of statistical test using *chi square* test with $\alpha = 0,05$ obtained result that there is significant correlation between readiness with parent behavior in Crewek Village, Sub District of Kradenan Grobogan Regency (p value = 0,013) with value $X^2 = 6,217$. There is a relationship of readiness with parental behavior in facing *sibling rivalry* in toddler-age children in Crewek Village, Kradenan Sub-district, Grobogan District.

Keywords: parental readiness, parental behavior, *sibling rivalry*, *toddler*.

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* 1-3 tahun menunjukkan emosi seperti cemburu, perasaan (dapat memberikan pelukan atau ciuman sesuai permintaan), marah, takut. Anak berusaha mencapai kemandirian dengan menggunakan otaknya untuk melakukan semua hal sendiri dan penguasa dari fungsi tubuhnya. Kemarahan dapat timbul jika larangan orangtua dapat menyebabkan anak frustrasi. Orangtua harus memberikan kebebasan kepada anak agar mereka dapat melakukan berbagai hal yang tidak membahayakan diri ataupun oranglain (Wong, 2009).

Sibling rivalry dapat diartikan sebagai persaingan antara saudara kandung. Persaingan antara saudara kandung merupakan respon yang normal seorang anak karena merasa ada ancaman gangguan yang mengganggu kestabilan hubungan keluarga dengan kehadiran saudara baru (Ambarwati dan Wulandari, 2008). *Sibling rivalry* mempunyai dampak negatif dan dampak positif. Dampak positif *sibling rivalry* memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak. *Sibling rivalry* ini menjadi media bagi anak untuk belajar bagaimana menjadi seorang ksatria yang kalah dan anak belajar menjadi seorang pemenang yang baik. Bagi anak tunggal tidak pernah merasakan *sibling rivalry* dan memperoleh kasih sayang yang utuh dari orang tua. Walaupun begitu, anak kurang mempunyai pengalaman bersosialisasi. Sosialisasi antar saudara memberi bekal sebelum anak bersosialisasi dengan teman-temannya (Hurlock, 2007). Dampak negatif menurut Novairi dan Bayu (2012) anak merasa tidak memiliki harga diri dimata orang tuanya karena merasa terus menerus di salahkan dan kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orang tua selalu membela adiknya. Dampak positifnya anak belajar mengontrol emosinya, mengatasi perasaan kesal, dan menyelesaikan perselisihan dengan baik (melalui bimbingan dari orang tua) (Ummu Harits, 2008).

Boyle dalam Priatna & Yulia (2006:7), terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab. Hubungan antara adik dan kakak yang masih kecil merupakan salah satu interaksi yang berpotensi menimbulkan konflik dan bisa menyebabkan adanya *sibling rivalry*, yaitu permusuhan dan kecemburuan antar saudara kandung yang dapat menimbulkan ketegangan diantara mereka. *Sibling rivalry* dapat berbeda intensitasnya tergantung pada jarak usia anak, usia anak itu sendiri, jenis kelamin anak serta urutan kelahiran. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan bertengkar lebih hebat dibandingkan dengan yang jauh perbedaan umurnya. Begitu juga saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya.

Kesiapan orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya memberitahu kepada anak yang lebih tua bahwa sebentar lagi akan mempunyai adik baru, mengajak anak yang lebih tua setiap kali ibu periksa kandungan dengan tujuan anak yang lebih tua bisa mengenal calon adiknya, agar anak yang lebih tua bisa menerima bahwa dirinya sebentar lagi akan mempunyai adik baru. Perilaku orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* dengan memberitahukan anak yang lebih tua bahwa dengan mempunyai adik dia tidak akan kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dan tidak boleh cemburu kepada adiknya, melainkan harus sayang kepada adiknya karena dia masih kecil memerlukan pengasuhan yang lebih dari kedua orang tua.

Perilaku orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry*, antara lain (Lusa, 2010): Perilaku positif diantaranya bereaksi positif terhadap perilaku anak, Tidak membedakan kasih sayang dan perhatian antara anak satu sama lain, Menunjukkan kebanggaan terhadap anak. Perilaku negatif diantaranya Membentak, Melakukan tindakan fisik, Membiarkan anaknya berkelahi, Menyalahkan anak sulungnya, Membandingkan antara anak satu sama lain.

Perilaku orangtua yang berat sebelah pada anak akan memicu terjadinya kecemburuan pertengkaran kakak dan adik akan menimbulkan keributan dalam rumah. Orangtua yang merasa terganggu akan mengambil jalan pintas dengan menyuruh kakak mengalah, kebijakan orangtua yang seperti itu jelas berat sebelah. Orangtua kurang menghargai pola pikir kakak yang masih kecil juga. Jika orangtua memaksa kakak untuk selalu mengalah banyak hal negatif yang akan terjadi seperti kakak merasa dirinya tidak memiliki harga diri lagi di mata

orangtua. Adik tak mau belajar mengetahui hal yang benar, kakak menyimpan dendam dan akan membalasnya nanti jika ada kesempatan, jika terjadi perkelahian lagi adik cenderung mengandalkan tangisannya untuk mengadu kepada ibu agar di bela menurut Istiadi, (2006:86).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu hal-hal yang terkait dengan tujuan penelitian secara kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimen* dengan menggunakan desain penelitian *survei analitik*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak usia *toddler* dengan *sibling rivalry* sebanyak 35 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan melakukan uji validitas data.

HASIL

Hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1
 Karakteristik responden berdasarkan umur orang tua (n=35)

Umur	f	%
<20 tahun	13	37,1
21-35 tahun	22	62,9
Jenis kelamin		
Laki-laki	2	5,7
Perempuan	33	94,3
Pendidikan		
SD	8	22,9
SMP	16	45,7
SMA	9	25,7
Perguruan Tinggi	2	5,7
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	20	57,1
Petani	7	20,0
Swasta	6	17,1
PNS	2	5,7

Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berumur 21-35 tahun, berjenis kelamin perempuan, pendidikan SMP, Ibu rumah tangga.

Tabel 2.
 Kesiapan orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry*(n=35)

Kesiapan Orang Tua	f	%
Baik	14	4,0
Cukup	21	6,0

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapan baik.

Tabel 3.
 Perilaku orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* (n=35)

Perilaku Orang Tua	f	%
Positif	19	54,3
Negatif	16	45,7

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku positif. Dalam hal ini, biasanya orang tua lebih merasa nyaman dengan salah satu anak dibanding anaknya yang lain. Secara emosional, ikatan mereka biasanya lebih kuat. Kalau mau berpergian atau meminta bantuan, anak kesayangannya itu yang menjadi prioritas utamanya, seakan anak kesayangan ini memiliki “nilai lebih” dibanding anak yang lain.

Tabel 4.
 Hubungan kesiapan dengan perilaku orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* (n=35)

Kesiapan Orang Tua	Perilaku Orang Tua				Jumlah		X ²	p value
	Positif		Negatif		f	%		
	f	%	f	%				
Baik	4	11,4	10	28,6	14	40,0	6,217	0,013
Cukup	15	42,9	6	17,1	21	60,0		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Ha = ada hubungan kesiapan dengan perilaku orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Desa Crewek Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Ho = Tidak ada Hubungan Kesiapan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Crewek Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Hasil uji menggunakan *chi square* di dapatkan nilai p value 0,013 kurang dari ($\alpha=0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan ada Hubungan Kesiapan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Crewek Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kesiapan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapan baik yaitu 14 orang (40,0%), dan cukup yaitu 21 orang (60,0%). Menurut Slameto (2010:115) mengemukakan aspek-aspek psikologi yang mempengaruhi kesiapan orang tua adalah:

1. Kematangan

Kematangan kesiapan orang tua didukung oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor internal misalnya usia dan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan dan masyarakat Piaget (dalam Dariyo, 2007:180). Berdasarkan hasil karakteristik umur responden didapatkan responden sebagian besar pada kelompok umur 21-35 tahun yaitu sebanyak 22 orang (62,9%), sebanyak 12 orang (37,1%) berumur <20 tahun. Hasil tersebut menunjukkan umur orang tua yaitu usia dewasa awal terbanyak 21-35. Menurut Santrock (2007), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati.

2. Pendidikan

Selain umur/usia, pendidikan orang tua juga mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry*. Berdasarkan hasil karakteristik pendidikan responden didapatkan pendidikan responden SD sebanyak 8 responden 22,9%, SMP sebanyak 16 responden 45,7%, SMA sebanyak 9 responden 25,7%, dan perguruan tinggi sebanyak 2 responden 5,7%. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMP 16 responden (45,7%). Menurut Arini (2012) tingkat pendidikan ibu rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah terutama dalam kesiapan dan perilaku menghadapi *sibling*

rivalry pada anak usia *toddler*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Noviani (2007) di Malang Jatim menyatakan bahwa 60% orang tua mengetahui bahwa terdapat fenomena *sibling rivalry*, 56% paham dan 42% orang tua yang dapat menanganinya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan sebagian besar responden dengan kesiapan cukup yaitu 21 orang (6,0%). Karena hanya beberapa orang tua yang mempersiapkan terjadinya *sibling rivalry* seperti membimbing perkembangan anak sesuai tahap usianya, di antaranya memasukkan sekolah sesuai dengan usianya. Melibatkan kakak menyambut adik baru, dengan mengajak periksa kandungan dengan tujuan anak yang lebih tua bisa mengenal calon adiknya, agar anak yang lebih tua bisa menerima bahwa sebentar lagi akan mempunyai adik baru. Memberikan pengertian pada setiap anak untuk mencegah perilaku mencubit dan memukul saudaranya.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku positif yaitu 19 orang (54,3%), dan negatif yaitu 16 orang (45,7%). Menurut Lusa (2010), perilaku positif orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* salah satunya dengan tidak membedakan kasih sayang dan perhatian antara anak satu sama lain. Pada saat penelitian terdapat beberapa orang tua yang bersikap adil kepada anak-anaknya, melerai anak saat bertengkar, dan tidak membentak anak saat melakukan kesalahan. Menurut peneliti, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan perilaku positif orang tua lebih banyak dari perilaku negatif. Orang tua umumnya bisa mengendalikan emosi saat mengasuh anak, memperlakukan anak dengan adil dan memberi pengertian kepada anak saat melakukan kesalahan. Peneliti menemukan hanya sebagian orang tua yang memarahi, menjewer dan mencubit anak-anaknya saat melakukan kesalahan. Perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat berpengaruh pada kecemburuan, gaya kelekatan, dan harga diri yang pada gilirannya bisa menimbulkan distres pada hubungan romantis dikemudian hari (Rauer & Volling, 2007).

Berdasarkan analisa bivariat antara kesiapan orang tua (kategori baik dan cukup) dengan perilaku orang tua (kategori positif negatif). Hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa nilai *chi square* hitung besar $6,217 > 3,841$ dan p value $0,013 < 0,05 = 0,05$ (p value $<$) atau $0,013 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan perilaku orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Desa Crewek Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Dapat diketahui dari 35 responden orang tua dengan kesiapan baik yaitu 10 orang (11,4%), dan cukup yaitu 15 orang (42,9%) sedangkan responden dengan berperilaku positif yaitu 10 orang (28,6%), dan negatif yaitu 6 orang (17,1%). Berdasarkan data tersebut terdapat (11,4%) dengan kesiapan baik, kesiapan orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya memberitahu kepada anak yang lebih tua bahwa sebentar lagi akan mempunyai adik baru, mengajak anak yang lebih tua setiap kali ibu periksa kandungan dengan tujuan anak yang lebih tua bisa mengenal calon adiknya, agar anak yang lebih tua bisa menerima bahwa dirinya sebentar lagi akan mempunyai adik baru. Perilaku orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* dengan memberitahukan anak yang lebih tua bahwa dengan mempunyai adik dia tidak akan kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dan tidak boleh cemburu kepada adiknya, melainkan harus sayang kepada adiknya karena dia masih kecil memerlukan pengasuhan yang lebih dari kedua orang tua.

SIMPULAN

Orang tua sebagian besar dengan kesiapan cukup sebanyak 21 orang (6,0%) dan kesiapan baik sebanyak 14 orang (40,0%). Orang tua sebagian besar dengan perilaku positif sebanyak 19 orang (54,3%), dan perilaku negatif sebanyak 16 orang (45,7%). Ada hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan perilaku orang tua dalam menghadapi *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Desa Crewek Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Wulandari 2008. *Bounding attachment and Sibling rivalry*. Yogyakarta : Mitra Cendikia
- Donna L .Wong 2009. *Pedoman klinis keperawatan/Donna L. Wong* ; Jakarta:ECG.
- Hurlock, EB. 2007. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Harist, Ummu. 2008. *Mengelola persaingan kakak adik*. Surakarta: Afra Publishing
- Istiadi, I. 2006. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi : Pustaka Inti.
- Lusa, 2010. *Sibling rivalry*. Dari <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry/> Diperoleh 5 Maret 2017
- Novairi, Anki dkk. 2012. *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*. Jogjakarta: Javalitera.
- Rauer, A. J., & Volling, B. L. 2006. *The Role of husbands and Wives Emotional Expressivity in the Marital Relationship*.
- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.